

**SOSIALISME DALAM ANTOLOGI PUISI *AKU INGIN
JADI PELURU* KARYA WIJI THUKUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

A S' A D I

NIM: 05510006

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN
PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama :As'adi
NIM :05510006
Fakultas :Ushuluddin
Jurusan/Prodi :Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah :Taman RT 02/RW 02 Poteran-Talango Sumenep Madura
Jawa Timur
Telp./Hp :081915555799
Alamat di Yogyakarta:Gowok/219, Ambarukmo, Yogyakarta.
Judul Skripsi :*Sosialisme dalam Puisi Wiji Thukul dalam Aku Ingin Jadi Peluru*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Februari 2011

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



As'adi

NIM: 05510006

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr.

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah membaca dan melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama : As'adi
NIM : 05510006
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : *Sosialisme dalam Puisi Wiji Thukul dalam Aku Ingin Jadi Peluru*

Maka, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijakan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 7 Januari 2011

Pembimbing

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP.1970071120011210001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/277/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Sosialisme dalam puisi Wiji Thukul dalam Aku Ingin Jadi Peluru*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : As'adi
NIM : 05510006

Telah dimunaqasyahkan pada: Rabu, Tanggal 09 Maret 2011
dengan nilai: 92 (A-)
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag
NIP.1970071120011210001

Penguji I

Dr. H. Shofiyullah, Mz, S.Ag, M.Ag
NIP: 197105282000021001

Penguji II

Drs. Sudin, M.Hum
NIP: 196001101989031001

Yogyakarta, 09 Maret 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP: 196207181988031005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي امور الدنيا والدين والصلاة والسلام

علي اشرف الالانباء والمرسلين وعلي اله وصحبه اجمعين، اما بعد

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa kita ke jalan yang dirahmati oleh Allah SWT.

Skripsi dengan judul “Sosialisme dalam Puisi Wiji Thukul dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*”, alhamdulillah telah selesai disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lebih dari itu semua, penyusun sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Ibu Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Bapak Fachruddin Fa'iz, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- c. Bpk Dr. H. Zuhri S.Ag. M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan yang sekaligus pembimbing penyusun skripsi ini.
- d. Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Penasihat Akademik Jurusan Aqidah dan Filsafat.
- e. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- f. Bapak (alm.) dan Ibuku, terima kasih atas curahan kasih sayang dan doa yang tidak terhenti dialamatkan untuk kesuksesan masa depan penyusun.
- g. Untuk wanita masa depanku (Dewi Mustofiah), terima kasih selalu setia mendampingi penyelesaian skripsi ini.
- h. Dan seluruh pihak yang tidak mungkin penyusun sebut satu persatu, terima kasih atas semuanya.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis panjatkan doa dan rasa syukur atas selesainya skripsi ini. Lebih dari itu, semoga amal baik yang kita tanam di dunia mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini menjadi tambahan ilmu yang bermanfaat, bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca, umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Februari 2011
Penyusun

As'adi
NIM: 05510007

MOTTO

TENTANG PENYAIR YANG PERGI DI TENGAH MALAM (untuk Wiji Thukul)

Barangkali tubuhnya telah lenyap
ketika malam membawanya pergi

Barangkali matanya telah tertutup
ketika angin membawanya pergi

Barangkali tegur spanya tinggal
belaian yang membuat bulu kudukku berdiri

Barangkali darahnya telah tertumpah
menjadi tinta yang menuliskan rasa sakitku

Barangkali bibirnya telah terkatup namun berkata:
Tak ada selamat tinggal, kita akan segera berjumpa

Barangkali tangannya telah tak bernyawa namun
tetap memahatkan bait abadi
*Maka hanya ada satu kata: lawan!**

** Bait terakhir dari puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul (1987)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Hasyim Wahid, *Bunglon* (Jakarta: Fres Book, 2005), hal: 16

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Karya (skripsi) ini kupersembahkan untuk:
Pertama: *Bapak (alm) dan Ibu*ku tercinta yang memberikan kasih sayang yang tak henti dialamatkan untuk masa depanku

Kedua: *Wanita masa depanku, Dewi Mustofiah dan keluarga*
Yang selalu mendesakku untuk jadi sarjana

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Aliif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Zāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sād	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwū	w	W
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متّعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang '*a*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'* Marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

—	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
		Ditulis	<i>fa'ala</i>
—	kasrah	Ditulis	<i>i</i>
		Ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>u</i>
		Ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>fur ūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "l"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawr al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAKS

Wiji Thukul adalah salah satu sastrawan/penyair asal Surakarta yang masuk ke dalam Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia. Selain dikenal sebagai penyair rakyat, ia juga dikenal sebagai seorang pekerja kasar dan aktivis HAM, serta berasal dari keluarga Katolik. Ia hidup pada zaman Orde Baru dan dikenal sebagai penyair yang berani dan kritis. Hampir keseluruhan sajaknya membicarakan tentang ketidakadilan dan kezhaliman penguasa waktu itu. Hal ini bisa dilihat dari tema-tema puisinya yang hampir secara keseluruhan pula diarahkan untuk “menyuntik” kebijakan developmentalisme Orde Baru yang menekankan pertumbuhan, mengutamakan golongan, serta membungkusnya dalam bahasa-bahasa eufemisme.

Thukul dikenal sebagai Aktivistis PRD, sebuah partai yang berhaluan sosialisme. Hal ini mempengaruhi hampir semua warna sajak-sajaknya. Dalam sejumlah puisi Thukul, akan ditemui corak-corak pemikiran sosialis, yaitu perjuangan buruh dan penegakan kehidupan sosial masyarakat yang berlandaskan pada prinsip keadilan ekonomi. Sehingga demikian, penelitian terhadap corak-corak sosialisme dalam puisi Thukul penting untuk dilakukan.

Semua sajak Wiji Thukul memuat kritik-kritik pedas dan tajam terhadap kebijakan Orde Baru. Bahkan jika dibandingkan dengan puisi-puisi para penyair yang hidup sebelum maupun sesudahnya, puisi Thukul mempunyai nilai yang lebih karena cenderung lebih berani dan pernah memperoleh momentumnya pada saat reformasi meletus. Juga terdapat beberapa varian di mana Thukul menawarkan dan bahkan menekankan pandangannya terhadap keadilan sosial ekonomi dan politik sebagai dasar pembentuk negara di mana yang demikian akhirnya akan melahirkan kebijakan-kebijakan yang memihak terhadap rakyat.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan analisis filosofis terhadap puisi kumpulan puisi Wiji Thukul yang berjudul *Aku Ingin Jadi Peluru*. Data-data dari semua puisi Thukul dalam penelitian ini, diambil dari buku kumpulan puisi tersebut, lalu dianalisis mengenai bagaimana letak kesesuaiannya dengan nilai-nilai perjuangan kaum sosialisme serta meletakkannya dalam konteks kritik terhadap kebijakan Orde Baru.

Buku ini, sama sekali tidak memuat pandangan mengenai masyarakat ideal menurut kaum sosialisme klasik, yang mengidealkan suatu tatanan masyarakat bebas dari kepemilikan faktor produksi secara individu. Bahkan gambaran rakyat yang semuanya berkumpul tanpa kaum kapital tidak termuat di dalamnya. Di dalamnya hanya termuat cita-cita keadilan sosial yang dapat diartikan secara lebih luas, daripada pemahaman sempit ala sosialisme klasik. Puisi Wiji Thukul lebih menyerupai Sosialisme Demokrat, sebuah paham sosialisme yang menekankan distribusi ekonomi yang adil, dikelola secara bersama-sama, dan didistribusikan tanpa menghilangkan potensi dari sebagian anggota masyarakat, menjunjung tinggi nilai demokrasi. Thukul lebih mengutamakan nilai keadilan, egalitarian, kebebasan, kemanusiaan (*humanism*), dan persamaan gender. Nilai-nilai itulah yang menjadi nilai utama yang ditunjukkan dari perjuangan kaum Sosialis Demokrat.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II BIOGRAFI IWJI THUKUL	
A. Latar Belakang Kehidupan.....	23
B. Kiprah Wiji Thukul: dari Timur hingga Barat.....	26

C. Karakter Pemikiran.....	33
D. Karya-karya.....	36
E. Prestasi	37
BAB III WIJI THUKUL DAN POLITIK ORDE BARU	
A. Orde Baru dan Otoritarianisme.....	40
B. Wiji Thukul dan Puisinya di Tengah Otoritarianisme Orde Baru.....	60
C. Perlawanan dan Cita-cita Sosialisme Wiji Thukul.....	65
BAB IV SOSIALISME DALAM PUISI WIJI THUKUL <i>AKU INGIN JADI</i>	
<i>PELURU</i>	
A. Corak Sosialisme Puisi Wiji Thukul	71
B. Sosialisme dalam Antologi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i>	74
C. Beberapa Nilai Perjuangan Wiji Thukul	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat nama Wiji Thukul, baik dalam konteks politik maupun dunia kepenyairan Indonesia era tahun 1990-an adalah mengenang sosok pahlawan. Namun dalam konteks ini, pahlawan dimaksud adalah figur pejuang yang segera dilupakan oleh bangsa. Berbagai pihak seperti media dan organisasi serta lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan menutup diri atas eksistensi Wiji Thukul karena berada di bawah pengawasan Orde Baru. Bahkan ketika dia hilang, mereka pun tetap tidak mau ambil bagian atas kehilangannya.

Yang menyebabkan dia dilupakan tidak lain akibat dari pengaruh politik Orde Baru. Sebagai sastrawan sekaligus aktivis politik, Thukul telah mendapat perlakuan tidak adil dari rezim Orde Baru yang menjadikannya sebagai musuh. Aparat militer menegajarnya dengan tuduhan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas kerusuhan 27 Juli 1996¹ di Jakarta. Hal ini karena Thukul

¹ Peristiwa 27 Juli 1996 adalah peristiwa pengambilalihan secara paksa kantor DPP Partai Demokrasi Indonesia (PDI) di Jl. Diponegoro 58 Jakarta Pusat yang saat itu dikuasai pendukung Megawati Soekarnoputri. Penyerbuan dilakukan oleh massa pendukung Soerjadi (Ketua Umum versi Kongres PDI di Medan) serta dibantu oleh aparat dari kepolisian dan TNI. (lihat di <http://tokohindonesia.com/index.shtml>). Peristiwa ini meluas menjadi kerusuhan di beberapa wilayah di Jakarta, khususnya di kawasan Jalan Diponegoro, Salemba, Kramat. Beberapa kendaraan dan gedung terbakar. Pemerintah saat itu menuduh aktivis PRD sebagai penggerak kerusuhan. Pemerintah Orde Baru kemudian memburu dan menjebloskan para aktivis PRD ke penjara. Budiman Sudjatmiko mendapat hukuman terberat, yakni 13 tahun penjara. Yang melatarbekang peristiwa ini adalah di mana Soeharto dan pembantu militernya merekayasa Kongres PDI di Medan dan mendudukkan kembali Soerjadi sebagai Ketua Umum PDI. Rekayasa pemerintahan Orde Baru untuk menggulingkan Megawati itu dilawan pendukung Megawati dengan menggelar mimbar bebas di Kantor DPP PDI. Mimbar bebas yang menghadirkan sejumlah tokoh kritis dan aktivis penentang Orde Baru, telah mampu membangkitkan kesadaran kritis rakyat atas perilaku politik Orde Baru. Sehingga ketika terjadi pengambilalihan secara paksa, perlawanan

merupakan bagian dari deretan nama-nama aktivis yang tergabung dalam PRD (Partai Rakyat Demokratik) yang dituduh oleh pemerintah sebagai bagian dari orang yang terlibat dan salah satu aktor penggerak kerusuhan.

Wiji Thukul adalah nama yang sangat kontroversial pada waktu itu. Di satu pihak, dia dipandang sebagai pembangkang dan pelaku tindakan subversif oleh pemerintah Orde Baru. Tetapi di pihak lain, ia sebagai sosok aktivis yang paling berani menjadi hero bagi kaum yang diperjuangkan dan bernasib sama seperti dirinya, yaitu golongan tertindas. Dia menjadi salah seorang yang paling menentang terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah tirani yang dia tuangkan dalam sajak-sajaknya maupun dalam gerakan politiknya. Ini didapati kalau membaca puisinya, darah yang dingin seketika akan menjadi panas karena segera ingat dan melihat sesobek gambaran buram situasi politik Indonesia dan tindakan tiraninya rezim Orde Baru. Hal ini terjadi karena gelora penulisnya yang memang mempunyai keberanian dan semangat yang tinggi serta kekuatan bahasa. Inilah yang disebut Nietzsche sebagai kata yang ditulis dengan darah.

Meskipun pemerintah Orde Baru dengan tindakannya yang tiranik tersebut, yang tampak tidak memberikan kebebasan atas gerak dan peredaran sajak-sajaknya di berbagai forum, sosok Thukul dengan sajak-sajak realisme sosialisnya tetap muncul. Bahkan salah satu sajaknya yang mana di dalamnya terdapat satu baris yang banyak memberikan inspirasi bagi kaum pergerakan dan aktivis Indonesia, semakin mendapatkan sambutan antusias dan simpatik.

Hanya ada satu kata: lawan! Inilah sebuah larik sajak yang dimaksud di atas. Larik sajak ini sepertinya telah menjadi “wahyu” yang banyak mengilhami dan memberi motivasi pada mereka untuk terus melakukan perlawanan dan penolakan-penolakan atas pelbagai kebijakan Orde Baru yang tidak memihak rakyat. Oleh sebab itu, perlawanan melalui gerakan terutama gerakan sastra merupakan sebuah tindakan yang wajib dilakukan bagi Wiji Thukul sampai titik darah penghabisan sekalipun. Maka tidak mengherankan jika hal ini sampai menyeret namanya masuk ke dalam daftar hitam beberapa nama orang yang harus dibinasakan dari rezim tiranik Orde Baru.

Faktor yang menyebabkan Thukul masuk ke dalam daftar nama manusia yang harus diburu bukan semata-mata adanya keterlibatannya dengan PRD. Lepas dari PRD dan sebelum peristiwa kerusuhan 27 Juli 1996 sebagaimana telah dijelaskan di atas, Wiji Thukul memang telah menjadi buronan karena sajak-sajaknya yang dianggap membahayakan ketenangan dan kesejahteraan umum serta stabilitas negara. Sajak-sajak yang ditulis dalam *genre* sastra realisme sosialis² ini tetap diperjuangkan oleh Thukul untuk mengkritik dan mengagitasi semangat banyak pihak untuk ikut memberikan respons yang positif di pihaknya. Dan, akhirnya dia pun menjadi salah satu dari sekian korban yang diculik dan dilenyapkan oleh Orde Baru.

² Sastra aliran realisme sosialis diperkirakan muncul sekitar tahun 1905. Menurut Pramoedya Ananta Toer, realisme-Sosialis adalah sebuah genre sastra yang pertama kali muncul di Uni Soviet dengan Maxim Gorky sebagai tokoh pelopornya. Karya seni sastra jenis ini adalah sebuah kreasi sastra untuk memenangkan sosialisme selama punya warna dan lebih penting lagi adalah politik yang tegas, militan, kentara. Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2003), hal. 15-51.

Tidak peduli telah menjadi seorang buronan, Thukul tetap teguh pada pendiriannya semula yang banyak dipengaruhi filsafat Marxis. Sebagaimana penganut Marxis dan para aktivis waktu itu, dia terus bergerak dengan perlawanan bawah tanahnya (*under movement*). Dengan demikian, perhatian dan bahkan perburuan terhadap Thukul semakin gencar dilakukan Orde Baru, sehingga situasi ini membuat ia selalu pergi dari rumah dan berpindah-pindah tempat. Hampir setiap waktu, rumah Thukul menjadi objek penggerebekan aparat dan pengintaian sepanjang masa.

Thukul bukanlah tokoh tunggal yang menulis karya sastra dengan *genre* realisme sosialis di panggung kesusastraan Indonesia. Jauh sebelumnya, Pramoedya Ananta Toer sudah banyak menciptakan karya cerpen maupun novel realisme sosialis, sehingga ia pun sering keluar masuk tahanan Orde Baru. Namun demikian, yang lebih menarik dan menegangkan dari sosok Thukul yang sekaligus menjadi kelebihan dari sosok Pram, ialah ia tidak hanya sesosok penyair tetapi juga aktivis yang sering turun jalan. Seperti Emha Ainun Nadjib dan WS. Rendra, Thukul sering mengekspresikan sajak-sajaknya baik di jalanan maupun di dalam berbagai forum diskusi lokal maupun nasional.

Pada tahun 1992, sebagai penduduk Jagalan-Pucangsawit, ia bergabung dengan masyarakat sekampungnya, di sekitar pabrik tekstil PT. Sariwarna Asli, dan berperan aktif untuk ikut memprotes pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pabrik tekstil tersebut. Thukul juga ikut bergabung dengan aksi perjuangan petani di Ngawi (1994), ia memimpin pemogokan buruh di PT. Sritex (1995). Hak petani dan buruh adalah hak asasi manusia yang harus dibela dan diperjuangkan

sampai titik penghabisan. Selanjutnya, bersama kalangan mahasiswa dan orang muda yang kritis, Thukul terlibat untuk memperjuangkan kebebasan sipil melalui aksi-aksi di jalanan di berbagai kota di Jawa. Dalam setiap aksi, tidak jarang ia membacakan sajak-sajaknya untuk memberikan semangat bagi kaum gerakannya.

Sebagaimana terdapat dalam gerakannya, puisi-puisi Thukul telah lebih lama menjadi ikon penting bagi penegakan gerakan keadilan di Indonesia bahkan sampai menjelang detik-detik runtuhnya rezim Orde Baru. Sepanjang tahun 1990-an, Thukul merupakan seorang “nabi” kecil yang hendak membebaskan problem kebangsaan dengan sepak terjangnya yang gigih. Hal ini terbukti dengan munculnya sosok Thukul dalam forum politik, sastra, maupun di tempat-tempat umum dengan tiba-tiba berorasi atau membaca sajak-sajaknya dengan kepalan tinju yang selalu diacungkan maupun lewat kreasi sastra. Ia tetap tidak peduli dengan aparat keamanan yang sedang memburunya. Setiap selesai berorasi atau membacakan sajak-sajaknya, Thukul biasanya langsung kembali menghilang dengan cara yang misterius.

Itulah usaha puisi-puisi Thukul dan beberapa puisi penyair yang ‘mengacungkan’ ide protes sosial lainnya yang telah jauh mengawalinya seperti WS. Rendra dan Emha Ainun Nadjib untuk melawan kekuasaan yang tiran. Seperti halnya puisi mereka, puisi Thukul pada hakikatnya juga memperjuangkan hak-hak rakyat kecil yang dirampas oleh penguasa yang telah “buta” itu. Lihatlah penggalan puisi berikut ini:

*Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung*

*Digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang*

*Kami rumput
Butuh tanah*

*Dengar!
Ayo gabung ke sini
Biar jadi mimpi buruk presiden!*³

Pemerintah Orde Baru memang dikenal sebagai rezim yang sangat lalim. Melihat realitas semacam ini, Thukul mengidealkan sebuah gerakan pemberontakan atau yang dalam paham Marxisme dikenal dengan sebutan Revolusi untuk menghancurkan Soeharto. Lihat pada bait terakhir puisi di atas, Thukul dengan sangat tegas dan tandas menulis: “*Ayo gabung ke sini/Biar jadi Mimpi Buruk Presiden!*”

Dalam konteks ini, tentu itulah yang mungkin dibayangkan oleh mantan Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy, dengan ungkapan bahwa “Jika Politik Bengkok, Puisi Akan Meluruskannya”.⁴ Puisi, yang oleh banyak kalangan dianggap tidak mempunyai pengaruh, ternyata mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat dan berbisa luar biasa. Sebab karya-karya sastra bukanlah sesuatu yang terinspirasi secara misterius, atau sederhananya dipandang dalam istilah psikologi pengarangnya. Karya-karya tersebut adalah bentuk-bentuk persepsi, cara khusus dalam memandang dunia; dan juga memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi mentalitas atau ideologi sosial tiap-tiap detak jantung

³ Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru*, (Magelang: Indonesiatara, 2004), hal: 9

⁴ Abdul Wahid BS, *Sastra Pencerahan*, (Yogyakarta: Saka, 2005), hal. 65.

zaman. Sebaliknya, ideologi adalah produk dari hubungan sosial yang konkret yang di dalamnya manusia memasuki ruang dan waktu tertentu.⁵ Untuk itu, penyair seperti Thukul terus berjuang dengan puisi-puisi realisme-sosialis-nya sebagai media untuk meluruskan pelbagai kebijakan rezim Orde Baru.

Bagi Thukul, penindasan-penindasan yang terus terjadi harus ditentang dan diluruskan oleh puisi karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan apalagi direlevansikan dengan etika sosial terlebih dalam suatu risalah agama mana pun di dunia ini. Nilai-nilai inilah yang ada dalam sajak dan benak Thukul hingga akhir hayatnya, sehingga pemikirannya yang terkonstruksi oleh filsafat dan agama menjadi suatu hal yang sangat membanggakan meskipun ia sudah tiada. Tak pelak, setelah runtuhnya Orde Baru, beberapa penyair menggelar sebuah acara sastra keliling dengan tajuk: *Thukul, Pulanglah!* Kegiatan ini diadakan di setiap kota di hampir seluruh kota di Indonesia untuk mencari informasi mengenai hilangnya Thukul dari panggung kesusastraan Indonesia.

Konstruksi filsafat dan agama yang membentuk pemikirannya, telah menjadikan dan membawa sosok Thukul sebagai penyair yang mencintai kesejahteraan dan kedamaian umum. Filsafat Marxis yang telah menjadi urat syaraf pemikirannya telah menjadikan dirinya sebagai sosok aktivis dan penyair terkemuka yang cukup berani memberikan kritik pedas sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah Orde Baru. Meskipun, berbagai pihak tidak memperdulikan kehilangannya, ia tetap menjadi sosok yang senantiasa dikenang dan bahkan menjadi tokoh pahlawan legendaris negeri ini.

⁵ Ferry Eangketon, *Marxisme dan Kritik Sastra* (terj), (Yogyakarta: Sumbu, 2002), hal.7.

Agama yang berfungsi membereskan tingkah laku di luar batas kemanusiaan, pun telah memberikan penilaian-penilaian pada sosok Thukul. Agama menarasikan dirinya sebagai manusia “pilihan” yang bertugas menumbangkan imperium Orde Baru. Itulah sebabnya, ia dan sederet sajak-sajaknya terus berdiri dan bergerak di atas dua jalur tersebut guna mewujudkan cita-citanya. Sosialisme atau negara yang bebas dari penindasan adalah hal pokok yang dicita-citakan oleh sosok Thukul dan sajak-sajaknya.

Meskipun konstruk agama dalam sosok dan karya Thukul tidak terlalu tampak atau lebih diwarnai oleh unsur sosialisme, tidak bisa dipungkiri pula bahwa agama telah ikut membentuk alam pemikirannya. Sebab pada hakikatnya, konstruk pemikiran sosial Thukul tidak luput dari agama yang kemudian menjadi kepribadian dan pandangan hidupnya yang teguh dan konsisten.

Sebagai seorang kristiani, ia telah mampu menilai kebobrokan ideologi dan *immoralitas* Orde Baru dan orang-orangnya yang ikut andil bagian dalam penegakan ketidakadilan. Berangkat dari hal inilah, sehimpun puisi Thukul dan penyairnya menjadi legenda yang tetap dikenang sepanjang sejarah kancah semesta. Ia adalah sosok yang kompeten dan teguh pendirian atas pandangan sajak-sajaknya bahwa penindasan terhadap hak-hak rakyat kecil harus dilawan dengan kebenaran dan sosialisme harus ditegakkan dengan prinsip humanisme.

Dalam perjalanannya, tidak semua kebijakan Orde Baru merugikan, karena di pihak yang lain, ternyata masih banyak yang diuntungkan atas kebijakan Orde baru tersebut. Namun demikian, hal ini justru bukanlah pandangan yang dapat menolong penilaian negatif terhadap rezim Orde Baru baik dalam kaca mata

sosial, budaya, politik, hukum, dan terutama agama. Kenyataan ini justru menguatkan tesis bahwa rezim penguasa Orde Baru adalah penguasa yang lalim dengan pemerintahannya yang tiranik. Di mana hal yang demikian mencerminkan terjadinya dekadensi moral sangat parah di kalangan para penguasa secara pribadi. Dalam konteks ini, sosok puisi realisme sosialis seperti sajak Thukul adalah lawan utamanya.

Oleh karena itu, akan menjadi hal menarik ketika penulis mencoba membedah karya-karya Thukul tersebut dari sisi sosialisme. Sebesar apakah sebenarnya kekuatan filsafat sosialisme puisi-puisi Thukul sehingga dianggap sebagai karya yang membahayakan bagi kedigdayaan Orde Baru.

Berkait hal ini, penulis melakukan studi atas buku *Aku ingin Menjadi Peluru*, ialah satu-satunya karya sastra berupa kumpulan puisi yang sejauh ini oleh sementara orang dianggap sebagai antologi puisi paling lengkap. Antologi ini memuat semua puisi Thukul dari mulai beranjak menjadi penyair sampai menjelang hilangnya rekam jejak Thukul dari panggung kepenyairan nusantara.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, untuk memetakan persoalan, rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah apa corak sosialisme antologi puisi *Aku ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

C. Tujuan dan Manfaat

- **Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui corak sosialisme puisi *Aku ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

D. Tinjauan Pustaka

Ada dua macam data yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini. Pertama ialah data primer dan kedua data sekunder. Data primer adalah data karya Wiji Thukul sendiri. Sedangkan data sekundernya adalah karya yang ditulis oleh orang lain mengenai sajak-sajak Wiji Thukul.

Data primer yang penulis pakai adalah buku *Aku ingin Menjadi Peluru* yang diterbitkan Indoensiatara cetakan kedua tahun 2004. Buku ini memuat 131 judul puisi Wiji Thukul yang ditulisnya dalam kurun waktu 1983-1997⁶ yang terdiri dari lima bagian. Bagian pertama berjudul *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* yang memuat 49 puisi dan bagian kedua berjudul *Ketika Rakyat Pergi* memuat 18 puisi. Bagian ketiga berjudul *Darman dan Lain-lain* memuat 16 puisi dan bagian keempat berjudul *Puisi Pelo* memuat 30 puisi. Bagian kelima merupakan sajak atau puisi yang ditulis Thukul dalam masa buron. Dan kemudian, bagian ini diberi judul *Baju Loak Sobek Pundaknya* oleh penerbit Indonesiatara yang memuat 29 puisi.

Sedangkan data sekunder yang penulis pakai antara lain sebuah tulisan panjang bentuk makalah karya Wahyu Widodo berjudul *Realisme Sosialis dalam*

⁶ Penilaian ini didasarkan atas tahun pembuatan sajak-sajak Wiji Thukul. Meskipun ada sebagian sajak yang tidak terdapat tanggal pembuatannya, penulis anggap tahun pembuatannya sama dengan sajak-sajak lainnya ialah sekitar rentang tahun tersebut, 1983-1997. Karena penulis pikir, waktu pembuatannya tidak jauh berbeda dengan pembuatan sajak-sajak yang lain.

*Kumpulan Puisi Aku Ingin Menjadi Peluru.*⁷ Dalam tulisan ini, Wahyu mengulas puisi Thukul dalam buku *Aku ingin Menjadi Peluru* dan menyebutnya sebagai sebuah aliran sastra realisme-sosialis. Seperti pada sastra realisme-sosialis lainnya, puisi-puisi Thukul mengangkat tema pokok persoalan dalam masyarakat yang menggambarkan (1) fakta atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat (2) penderitaan masyarakat bawah atau *wong cilik* yang disebabkan oleh hegemoni struktur yang berkuasa, (3) pertentangan kelas dalam masyarakat, (4) mempunyai keberpihakan terhadap masyarakat bawah atau *wong cilik*, dan (5) memuat propaganda perlawanan terhadap struktur yang berkuasa.

Dalam buku kumpulan esai *23 Naskah Terbaik Lomba Mengulas Karya Sastra 2003* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Jakarta 2004, penulis mendapatkan dua esai yang khusus mengulas karya Wiji Thukul. Pertama, ditulis oleh Joko Widodo yang berjudul *Membaca Puisi-Puisi Wiji Thukul: Potret Kusut Kaum Grasstroot.*⁸ Dalam esai ini, Joko Widodo menyoroti sepak terjang Wiji Thukul yang tertuang dalam puisi-puisinya maupun dalam tindakan praktis. Widodo memandang bahwa Wiji Thukul adalah seorang yang berjihad dengan puisi-puisinya dalam konteks realitas Indonesia yang rawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pada masa Orde Baru. Dengan demikian, Wiji Thukul

⁷ Wahyu Widodo, *Realisme Sosialis dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Menjadi Peluru* dalam <http://cscs-indonesia.blogspot.com/2008/09/realisme-sosialis-dalam-kumpulan-puisi.html>, diunduh 1 Maret 2009.

⁸ Di sini, Joko Widodo membahas bagaimana puisi Wiji Thukul diilhami oleh realitas yang melingkupinya dalam kehidupan sehari-hari, baik Wiji sebagai aktor maupun corong dari masyarakat yang hidup dalam ketidakberdayaan. Lihat kumpulan esai *23 Naskah Terbaik Lomba Mengulas Karya Sastra 2003*, (Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2004).

harus melakukan perlawanan sebagai penyair lewat puisi-puisinya yang selalu menuntut perubahan dan keadilan.

Esai kedua ditulis oleh Kasnadi berjudul *Wiji Thukul: Sang Peluru Emas*.⁹ Dalam esai ini, Kasnadi menilai bahwa Wiji Thukul adalah seorang yang tidak hanya akan menjadi penyair yang akan menjadi mimpi buruk bagi presiden tetapi ia adalah seorang yang hendak menjadi peluru atau bahan peledak lainnya yang akan meledak di jidat penguasa.

Kedua esai ini sama-sama melihat Wiji Thukul dan puisi-puisinya dalam konteks carut-marut pemerintahan dan politik Orde Baru. Di samping itu, deskripsi tentang latar belakang proses kreatif sosok Wiji Thukul yang sebagai rakyat kecil dan melarat tetapi ia mampu menjadi seorang hero dalam dunia kepenyairan, lebih-lebih bagi kaum buruh Indonesia yang selalu jadi pembela kebenaran. Sehingga Thukul disebut sebagai sosok Penyair Rakyat yang selalu aktif dalam menyuarakan suara kegelisahan yang terbelenggu di kalangan rakyat kecil.

Tulisan lain yang penulis dapatkan adalah tesis Panji Kuncoro Hadi berjudul *Sajak-sajak Protes Sosial dalam Aku Ingin Jadi Peluru*.¹⁰ Tesis ini membicarakan sajak-sajak protes Wiji Thukul dalam Bukunya *Aku Ingin Menjadi Peluru* dan kaitannya dengan kondisi sosial-politik pada Orde Baru. Di sini, Panji memfokuskan pembahasannya terhadap kekuatan sajak yang bisa mengilhami

⁹ Di sini, Joko Widodo, *23 Naskah Terbaik.....*

¹⁰ Lihat Panji Kuncoro Hadi, *Sajak-Sajak Protes Sosial dalam Aku Ingin Jadi Peluru* (tesis), (UNS, 2008).

banyak inspirasi untuk melakukan apa saja seperti halnya penggulingan terhadap pemerintahan Orde Baru.

Sebuah buku lagi yang memuat tulisan tentang puisi-puisi Wiji Thukul adalah sebuah tulisan Tjahjono Widarmanto dalam sebuah kumpulan esai berjudul *Lomba Mengulas Karya Sastra 2005, 23 Naskah Terbaik*.¹¹ Tulisan tersebut berjudul *Membaca Thukul Melalui Sajak-Sajaknya*. Tulisan tersebut membahas sajak-sajak Thukul dikaitkan dengan kegigihan penyairnya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Selain itu, Tjahjono juga memberikan pembahasan yang detail tentang eksistensi sajak dan kekuatannya dalam *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Semua tulisan di atas hanya membahas sajak-sajak Wiji Thukul dari sudut pandang sastra dan genrenya. Maka dalam penelitiannya ini, penulis akan membahas sajak-sajak Thukul tersebut dari sudut pandang aspek sosialisme dari buku antologi *Aku Ingin Jadi Peluru*. Ini merupakan hal baru, sebab sejauh penulis membaca dan mencari, baik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sendiri maupun di Universitas-Universitas lain dan buku-buku edaran belum ada yang membahas tema tersebut.

E. Kerangka Teori

Sosialisme tidak hanya diekspresikan melalui karya ilmiah ataupun konsep filsafat. Dalam perkembangan sejarahnya, ide Marx tidak akan mempengaruhi banyak orang, apabila tidak didukung oleh gerakan buruh waktu itu, *Internationale II (Second Internationale)*. Artinya, pemikiran tidak akan menjadi

¹¹ Lihat *Lomba Mengulas Karya Sastra 2005, 23 Naskah Terbaik*, (Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2006).

realitas historis apabila hanya durenungkan dalam kelas-kelas akademis. Tulisan, perbincangan, pembacaan, gerak tubuh (aktivitas), sastra, dan seni, bukanlah bidang-bidang yang terpisah-pisah. Mereka semua dialami oleh satu manusia. Manusia mempunyai potensi untuk mengekspresikan dunia kehidupan apa yang dialaminya melalui pembuatan konsep-konsep, dengan melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat, dengan ungkapan-ungkapan emosional, ataupun mengekspresikan melalui seni, dan sastra, baik dalam bentuk pantun ataupun puisi.

Berurusan dengan dunia sosialisme, tidak dapat lepas dari filsafat *praxis*. Hal ini berdasarkan pada sebuah kenyataan bahwa sebuah filsafat berpijak pada realitas sosial, pembelaan, serta usaha-usaha ke arah perubahan sosial masyarakat yang lebih adil. Realitas bukanlah hal yang terjadi dalam ide (pemikiran manusia).¹² Namun realitas selalu menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, pemikiran, sikap hidup, emosi, gaya hidup. Sosialisme bukan teori yang hanya mengajarkan dunia realitas secara positivistik belaka, tetapi mengajarkan tentang pentingnya perubahan, pentingnya melakukan pembebasan, serta melakukan pembelaan terhadap orang-orang tertindas. Negara Ideal yang dicitakan oleh kaum sosialis selalu berhubungan dengan kepemilikan umum, walaupun tentang mekanismenya terdapat perbedaan¹³.

¹² Yang dimaksud dengan *praxis* adalah paradigma yang meletakkan kebenaran teori tidak pada kesesuaiannya dengan realitas melainkan pada kemanfaatannya pada gerakan pembebasan (Franz-magnis Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin*, hal. 57-59

¹³ Dalam Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pengertian Sosialisme adalah *A theory or policy of social organisation which aims at or advocates the ownership and control of the means of production, capital, land, property, etc., by the community as a whole, and their administration or distribution in the interests of all people 2. A state of society in which things are held or used in common* (Sebuah teori atau kebijakan organisasi yang bertujuan untuk membela

Paham Sosialisme tidak identik dengan Marxisme ataupun Komunisme. Sosialisme mempunyai cakupan yang lebih luas. Sosialisme dihubungkan dengan istilah kiri. Baik sosialisme maupun kiri, sama-sama mempunyai makna tentang perlawanan terhadap sistem yang mengakibatkan ketidakadilan. Sehingga demikian, isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, kebijakan non-populis, menjadi tema utama dalam pemikiran, gerakan maupun sikap mereka.

Istilah sosialisme lebih banyak diartikan sebagai paham untuk menyatukan umat manusia dalam persamaan hak sosial, melalui kontrol bersama terhadap segala kekayaan atau sumber alam yang menjadi hajat hidup orang banyak, sehingga keadilan sosial dapat dimungkinkan. Hal ini tidak bisa lepas dari sejarah sosialisme sendiri, di mana kemunculan gerakan sosialisme tidak lepas dari kondisi masyarakat Eropa waktu itu.

Minimnya jaminan hidup masyarakat Eropa waktu itu, terutama kaum buruh, menyebabkan berdirinya organisasi pembela kaum buruh. Pada waktu itu pula muncul pemikiran komunisme lebih dahulu sebelum Karl Marx. Dengan mengambil pemikiran Hegel Kiri, Karl Marx merumuskan masyarakat ideal. Pemikiran Karl Marx tentang kehancuran kapitalisme serta berdirinya masyarakat tanpa kelas mendapatkan respon dan dijadikan ideologi resmi pada kongres Internationale II.¹⁴

Pergerakan ini melebar, serta menumbuhkan pemikiran negara komunis, setelah revolusi Bolshevik di Unisoviet. Lenin memberikan kontribusinya dengan

aspek kepemilikan dan kontrol atas semua faktor produksi, modal, tanah, dan kekayaan, dilakukan secara bersama oleh rakyat dan digunakan untuk kepentingan bersama)

¹⁴ William Ebenstein, *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hal. 19

menerjemahkan Marx dalam praktis penguasaan negara, dengan melakukan penyitaan terhadap semua kepemilikan produksi, mendirikan politbiro partai tunggal yang bertugas mengawal revolusi, walaupun pada akhirnya menelan puluhan juta rakyat Soviet waktu itu.

Karena itu, banyak pemikiran yang berkembang untuk melakukan revisi terhadap karya Karl Marx. Beberapa orang revisionis antara lain adalah Bernstein. Bernstein mengembangkan pemikiran demokratis, di mana ia meletakkan kebebasan penuh manusia dalam memilih, manusia yang berdiri bebas tanpa harus mengikuti sistem sosial. Dalam pemikiran Sosialisme Demokrat, tujuan penghilangan semua kepemilikan faktor produksi bukan lagi tujuan utama, yang menjadi tujuan itu sendiri adalah tercapainya kesejahteraan dan keadilan. Pergerakan Sosialisme Demokrat memperjuangkan buruh tidak harus dengan revolusi untuk menumbangkan penguasa lalu mendirikan negara seperti yang dilakukan Lenin, melainkan lewat perjuangan membela hak-hak buruh, baik dengan melakukan advokasi langsung maupun lewat parlemen.¹⁵

Apabila dalam pemikiran Marx dikenal dengan ramalan revolusi proletariat sebagai “klimaks” pemikirannya, Bernstein memunculkan *evolusi socialism*. Apabila menurut Marx revolusi kaum proletariat terjadi ketika tahap kapitalisme mengalami klimaks, di mana terjadi pemusatan tenaga kerja pada sektor buruh, terjadinya persaingan antar kapitalis, serta terjadinya persaingan

¹⁵ Thomas Meyer, *Sosial Demokrasi Dalam Teori dan Praktik*, Hal. 85

untuk memajukan komoditas, menyebabkan kondisi kaum buruh mengalami pemburukan dan berakhir pada revolusi.¹⁶

Teori itu dibantah dalam Bernstein. Dalam pemikiran Bernstein, kapitalisme tidak meniscayakan menghancurkan diri. Nilai surplus kaum kapitalis terus mengalami stabilitas sehingga seluruh Marx tentang terjadinya keniscayaan kehancuran kapitalisme karena telah mengalami kemerosotan surplus ditolak oleh Bernstein.¹⁷ Hal ini tidak lain dan tidak bukan terjadi karena Bernstein hidup sesudah masa Marx.

Dalam konteks ini, bukan berarti Bernstein (Sosialisme Demokrat) berhenti mencita-citakan masyarakat sosialisme. Bagi Sosialisme Demokrat, untuk mengubah kapitalisme harus masuk pada sistem yang telah dibuat oleh kapitalisme itu sendiri. Dalam sistem yang dibuat oleh kapitalisme (di mana berasumsikan kebiasaan atas kepemilikan faktor produksi), juga meniscayakan adanya kebebasan dalam bertindak, berpikir, dan berpendapat. Hal ini memungkinkan ide Sosialisme Demokrat dapat diterima oleh hampir seluruh negara kapitalisme, termasuk di Amerika. Bahkan pertumbuhan gerakan Sosialisme Demokrat, melalui partai buruh, mampu memenangkan banyak pemilihan umum.

Masyarakat sosialisme, bukan paksaan, bukan kediktatoran baru, tetapi ia ada sebagai kehendak umum masyarakat. Melalui dialog atau cara-cara demokratis, masyarakat sosialisme dapat terwujud. Ide ini lebih banyak bisa

¹⁶ C. Wright Mills, *Kaum Marxis: Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 62

¹⁷ C. Wright Mills, *Kaum Marxis*:, hlm 183-184

diterima oleh kalangan muda kiri daripada sosialisme klasik. Selain menempuh cara demokratis, cara lain adalah membentuk partai politik dan organisasi buruh. Dengan partai buruh, dapat menyuarakan aspirasi buruh, dan dengan organisasi buruh dapat melakukan pendidikan kritis bagi kalangan buruh. Pendidikan bagi kaum buruh diperlukan untuk meningkatkan daya tawar buruh terhadap hak-haknya, sehingga kesejahteraan buruh dapat dipenuhi.¹⁸ Saat ini, buruh di Eropa mempunyai tingkat daya tawar tinggi, gaji dan tunjangan hidup, serta kebebasan menyuarakan aspirasinya. Hal ini di satu sisi hal yang positif karena terjadi peningkatan taraf hidup buruh, tetapi di sisi lain terjadi proses “deradikalisasi” kaum buruh, sehingga tak lagi mudah terpengaruh oleh slogan-slogan masyarakat sosialis. Di Inggris sendiri, walaupun partai buruh terus menguasai parlemen¹⁹, tapi ide-ide masyarakat sosialisme tidak mengalami peningkatan menuju suatu progres ke arah masyarakat sosialisme sebagaimana yang dicitakan oleh Marxisme klasik.

Ada beberapa nilai yang diperjuangkan oleh kaum Sosialisme Demokrat, yaitu;

1. Nilai keadilan
2. Nilai egaliter, termasuk dalam hal hak dan kewajiban semua orang
3. Persamaan gender
4. Kemanusiaan
5. Kebebasan

¹⁸ Thomas Meyer, *Sosial Demokrasi Dalam Teori dan Praktik*, Hal. 85

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 1999) , hal. 221

Masyarakat idealnya masyarakat sosialisme, di mana terjadi pembagian (distribusi) alokasi kekayaan alam secara bersama-sama dan adil. Walau pun dalam praktiknya yang terjadi justru sebaliknya, yaitu penindasan yang dilakukan oleh para rezim sosialis, baik di Soviet, Kamboja maupun di Korea Utara, tetapi di negara Eropa bagian Barat, seperti Inggris dan Jerman, gerakan Sosialisme Demokrat mampu mendapatkan simpatik di massa bawah. Hal ini disebabkan karena sosialisme yang dianutnya bukan sosialisme klasik sebagaimana Soviet ataupun China.

Nilai-nilai yang diperjuangkan Sosialisme Demokrat di atas merupakan nilai kemanusiaan universal. Yang menyuarakan hal demikian, tidak hanya sosialisme, melainkan juga gerakan humanisme sebagaimana dirumuskan dalam manifesto humanisme pertama dan kedua. Perbedaan antara keduanya bahwa humanisme hanya memperjuangkan nilai kemanusiaan (sebagaimana kelima point di atas) tanpa menghendaki suatu sistem sosial²⁰ tertentu, sedangkan pada kaum Sosialisme Demokrat selain mempunyai sistem ideal yang hendak dibangun, juga mempunyai arahan gerak advokasi nyata terhadap orang-orang yang dirugikan dalam sistem sosial (kaum proletar).

Sosialisme tidak sepenuhnya dituangkan melalui pemikiran-pemikiran sistematis, tetapi dapat diungkapkan melalui puisi-puisi. Puisi di era Orde Baru, banyak yang menggambarkan kritik dan perlawanan, bahkan melalui lagu, seperti

²⁰ Dengan mengambil pendapat Griffith, Chapra menyatakan bahwa sosialisme demokrat merupakan turunan/ bagian dari gerakan humanisme (Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 108, Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, (Dzikra: Bandung, 2005), hal. 49-50. dalam praktek yang dilakukan oleh para aktivis Sosial Demokrat sulit dibedakan pandangannya dengan apa-apa yang dipikirkan oleh para aktivis gerakan humanisme di Eropa pada abad 19.

Iwan Fals dan Slank (lewat lirik “*Kampus Depok*” atau “*PR Si Sum*”). Di antara banyaknya kritik melalui seni, terdapat pemikiran-pemikiran yang menggunakan jargon-jargon perlawanan kaum kiri. Mereka tidak hanya menggambarkan kehidupan *gap sosial* di era Soeharto, melainkan juga kritik terhadap paham *developmentalisme* yang diaplikasikan oleh Orde Baru, yang dituangkan dalam Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun).²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian dilakukan terhadap literatur-literatur yang bersifat kepustakaan. Dan adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti dalam rangka pelaksanaan pengumpulan data harus menentukan sumber-sumber data serta lokasi di mana sumber data tersebut ditemukan dan diteliti.²² Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi, ialah dengan cara pengumpulan data dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah sebuah buku antologi puisi Wiji Thukul yang berjudul *Aku ingin Jadi Peluru* yang diterbitkan

²¹ Soetrisno P. H., *Kapita selekta ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 281

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Paradigma: Yogyakarta, 2005), hal. 139.

Indonesiatara, Magelang cetakan kedua 2004. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data berbentuk buku dan artikel atau esai serta tulisan-tulisan lepas yang dimuat di surat kabar dan majalah yang membahas sajak-sajak Wiji Thukul atau tulisan-tulisan lainnya yang dapat mendukung terhadap pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

a) Verstehen (pemahaman)

Metode ini adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda.²³

b) Metode Analisis filosofis

Setelah penulis mengintepretasi ide-ide pemikiran tokoh yang berkaitan dengan tema yang diangkat secara mudah, kemudian tema tersebut dianalisis secara filosofis.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka di bawah ini penulis uraikan sistematika penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama berisi latar belakang masalah yang mengarahkan pembaca mengenai penelitian ini layak untuk dilakukan. Pada bab ini juga berisikan

²³ Kaelan, *Metode Penelitian*..... hal 71.

²⁴ Anton Baker dan Cahris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Bab dua membahas biografi Wiji Thukul meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan watak pemikiran. Di samping itu, penulis juga menyertakan karya-karya Thukul yang dihasilkan sepanjang hidupnya.

Bab tiga merupakan pembicaraan umum tentang politik Orde Baru dan Otoritarianisme. Di samping itu, yang menjadi pembahasan dalam konteks ini adalah beberapa corak sosialisme.

Bab empat merupakan inti pembahasan dalam skripsi ini. Di sini penulis membahas sosialisme dalam buku *Aku Ingin Jadi Peluru*. Kemudian, bagian selanjutnya ialah bab lima yang merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Puisi Thukul mempunyai prinsip-prinsip pemikiran sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir Sosialisme, yaitu Sosialisme Demokrat. Dalam beberapa puisi dalam *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Thukul, akan dijumpai banyak tema tentang pemikiran-pemikiran Sodem tersebut. Thukul dalam sejumlah sajaknya lebih menekankan berbagai aspek sosdem dengan menekankan nilai keadilan baik dalam ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kemudian sajak-sajak Thukul yang muncul pada Orde Baru yang anti demokrasi menilai sangat berbahaya dan dianggap subversif.

Sosialisme Demokrat sangat bertentangan dengan otoritarianisme sehingga ketika Sosdem ini muncul dianggap tantangan yang sangat membahayakan. Namun demikian, sajak-sajak Thukul tetap eksis dengan tetap menyuarakan penegakan keadilan yang langsung menukik ke jantung pemerintahan Orde Baru yang otoriter, anti demokrasi.

B. Saran-Saran

Penelitian ini kurang begitu menggambarkan keseluruhan kehidupan Thukul. Hal ini disebabkan karena penelitian terhadap Thukul tidak hanya dengan kehidupan aktivitasnya dalam melawan rezim Orde Baru melalui puisi-puisinya, melainkan juga harus menggambarkan bagaimana produk Kota Surakarta dengan

pengalaman historis serta sosio-kulturnya yang khas, mampu menjadikan seorang Wiji Thukul sebagai seorang yang berekonomi lemah tetapi mampu menciptakan karya seni puisi yang menggambarkan perlawanan.

Penelitian terhadap aspek kontekstual perlu dilakukan lebih mendalam lagi. Hal ini termasuk di dalamnya bagaimana gambaran historis para aktivis kiri angkatan 1998, bagaimana kecenderungan emosi serta pergaulannya, dan bagaimana sosial group itu mampu menciptakan berbagai ekspresi dengan slogan-slogan kirinya. Penelitian terhadap pemikiran seseorang dengan mengkaji sosial groupnya, dengan pendekatan sosio-historis sangat penting dilakukan untuk melakukan penelitian terhadap Wiji Thukul.



Daftar Pustaka

- Baker, Anton dan Cahris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed). 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *23 Naskah Terbaik Lomba Mengulas Karya Sastra 2003*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Lomba Mengulas Karya Sastra 2005, 23 Naskah Terbaik*: Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eangketon, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (Terj.). Yogyakarta: Sumbu.
- Ebenstein, William. 2006. *Isme-Isme yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Narasi
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist.
- Hadi, Panji Kuncoro. 2008. *Sajak-sajak Protes Sosial dalam Aku Ingin Jadi Peluru* (Tesis): UNS.
- Hadiz, Vedi R. 2010. *Dinamika Kekuasaan: Ekonomi Politik Indonesia Pasca-Soeharto*. Jakarta: LP3ES.
- Jalil, Abdul. 2008. *Teologi Buruh*. Yogyakarta: LkiS
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Liddle, Ri William. 1977. *Cultural and Class Politics in New Order Indonesia*: Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Mas'oed, Mohtar. 1994. *Negara, Kapital dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Meyer, Thomas. 2003. *Sosial Demokrasi dalam Teori dan Praktik: Pengalaman Kaum Sosial-Demokrat Jerman*. Yogyakarta: Center For Social Democratic Studies.
- Mills, C. Wright. 2003. *Kaum Marxis: Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuswantoro. 2001. *Daniel Bwll: Matinya Odeologi* (Terj.). Megelang: Indonesiatera.
- P. H, Soetrisno. 1992. *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rampan, Korry Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Inonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rendra, W.S.. 1993. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Sahdan, Gregorius. 2004. *Jalan Transisi Demokrasi*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Soanes. Catherine. 2007. *Compact Oxford English Dictionary*. New York: (Oxford University Press.
- Suryadi AG, Linus. 1988. *Rumah Panggung*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Suseno, Franz-magnis. *Dalam Bayang-Bayang Lenin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- 1999. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Thukul, Wiji. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru* (Cet. 2). Magelang: Indonesiatera.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yahya, Harun. 2005. *Ancaman Global Freemasonry*. Dzikra: Bandung.
- Wahid BS, Abdul. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.
- Widjojo, Muridan S. 2004 *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa: Kajian Semiotik atas Teks*. Jakarta: LIPI Press

Sumber Media Cetak

Boon, Bruce. *Sejarah Aksi Massa di Bulan Juni dan kemungkinan bagi Tumbuhnya Ide-ide Sosialis di Indonesia*. Jurnal Cahaya Edisi I. No. 1 tanggal 28 Juni 2001.

Borch, R. Von der. *Wiji Thukul Wijaya*. Tanah Air. No 5. Edisi Desember 1990,

Jawa Pos. *Mas Thukul Antarkan Mega Jadi Presiden*. Edisi Minggu, 15 Desember 2002.

Kompas. *Sipon*. Edisi Minggu 29 Desember 2002.

Republika. *Wiji Thukul Masih Dicari*. Edisi Senin, 22 Mei 2000.

Suara Buruh. *Wiji Thukul: Antara Fakta dan Fiksi*. Edisi 1 tt

Surabaya Post. *FSS Klarifikasi Hilangnya Wiji Thukul*. Edisi Jum'at 2 Juni 2000.

-----, *Aksi Wiji Thukul di Unesia*. edisi Jum'at, 23 Juni 2000.

Umar, Nasarudin. *Perspektif Jender dalam Islam*. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina Vol. I. No. 1. Edisi Juli-Desember 1998.

Warta Kota. *Penyair Wiji Thukul: Pemotret Kemiskinan dan Kekajaman*. Edisi Minggu 30 Juli 2000.

Sumber Website

Kamus Online Oxford English Dictionary. www.oxforddictionaries.com, diunduh 07 Januari 2011

Kamus Online Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diunduh 25 Januari 2011

Taum, Yapi Yoseph. 2006. *Wiji Thukul: Setitik Cahaya Kebenaran*. <http://endonesa.net/articles>, diunduh 2 Februari 2006.

Yahya, Harun, *Ancaman Global Freemasonry dalam Bab Mengkaji Ulang Humanisme*, <http://www.harunyahya.com/indo/buku/globalfreemasonry03.htm>, diunduh 20 Januari 2011.

Widodo, S.S, Wahyu. *Realisme-Sosialis dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* <http://cscs-indonesia.blogspot.com/2008/09/realisme-sosialis-dalam-kumpulan-puisi.html>, diunduh 1 Maret 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/Peristiwa_27_Juli diunduh 13 Januari 2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Dwifungsi>, diunduh 11 Januari 2011

<http://crossfire-net.blogspot.com/2010/03/wiji-thukul-dan-sebutir-peluru.html>,
diunduh 11 Januari 2011

http://nusantaracentre.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=64&Itemid=39, diunduh 12 Januari 2011

<http://plato.stanford.edu/entries/egalitarianism>, diunduh 23 Januari 2011

<http://jakker.blogspot.com/2008/01/puisi-wiji-thukul-wijaya.html>, diunduh 3 Januari 2009

<http://www.facebook.com/topic.php?uid=294688610169&topic=12195> diunduh 10 Maret 2011

